

Karakterisasi Charlie Chaplin dari Perspektif Tata Artistik dalam Film “The Tramp” Karya Charlie Chaplin

Alvensia Angela Tulong

Desain Komunikasi Visual, *School of Design*, Universitas Pelita Harapan
01023190033@student.uph.edu

Baptista Anton

Desain Komunikasi Visual, *School of Design*, Universitas Pelita Harapan
baptista.anton@uph.edu

Ernest Irwandi

Desain Komunikasi Visual, *School of Design*, Universitas Pelita Harapan
ernest.irwandi@uph.edu

Lala Palupi Santyaputri

Desain Komunikasi Visual, *School of Design*, Universitas Pelita Harapan
lala.santyaputri@uph.edu

ABSTRAK

Film tidak hanya terdiri atas unsur naratif, namun juga unsur sinematik. Konsep tata artistik mengambil peran penting untuk menciptakan unsur sinematik yang sesuai dengan konten dan konteks dari unsur naratif. Konsep tata artistik sendiri terdiri dari beberapa unsur yang saling berkorelasi antar satu sama lain. Perancangan konsep tata artistik yang baik salah satunya dapat dilihat pada film “*The Tramp*” (1915) karya Charlie Chaplin yang bernuansa tragikomedi dan dipenuhi dengan rentetan adegan yang absurd. Melalui pengumpulan data dan analisis visual film, pada akhirnya penulis ingin menjelaskan bagaimana relevansi antar unsur tata artistik dapat menciptakan film yang ekspresif dan bermakna bagi penonton.

Kata Kunci: tata artistik, unsur sinematik, tragikomedi, absurd, *The Tramp*

PENDAHULUAN

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual dan bertujuan untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendy, 1986: 134). Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari tujuan pembuatan film itu sendiri. Namun, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan baik itu pesan moral, edukasi, hiburan, informasi, dan lain sebagainya. Film secara umum dapat dibagi menjadi dua unsur pembentuk yaitu, unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur tersebut memiliki relevansi antara satu sama lain dan juga berperan sangat penting dalam membentuk sebuah film.

Tata artistik mengambil peran yang sangat penting dalam sebuah produksi film, terutama pada unsur sinematik atau gaya visual film. Peran tata artistik yaitu merancang, mendesain, membangun berbagai macam komposisi pada setiap

adegan sesuai dengan naskah yang sudah diciptakan dan juga sesuai dengan keinginan sutradara. Penata artistik harus memerhatikan dan menata seluruh aspek yang terdapat pada setiap adegan, termasuk juga menyiapkan ruangan beserta dengan segala properti, kostum, dan tata rias untuk setiap aktor dan aktris yang terlibat (Rys, 2018). Untuk menciptakan komposisi yang menarik dan dapat dinikmati oleh semua penonton, maka penerapan konsep tata artistik melalui *mise-en-scène* sangatlah penting. *Mise-en-scène* terdiri atas pencahayaan, set latar, kostum, tata rias, aktor, dan akting dari aktor itu sendiri (Gibbs, 2012). Pengorganisasian *mise-en-scène* tidak hanya mencakup hubungan antara para pemeran (aktor) dengan aspek-aspek lainnya, tetapi juga hubungan mereka dengan kamera, dan bagaimana hal tersebut dapat mengundang perhatian penonton.

Penerapan konsep tata artistik pun sangat berperan penting dalam sebuah film yang disutradarai juga diperankan sendiri oleh Charlie Chaplin yaitu, "*The Tramp*" (1915). Tata artistik pada film ini tidak hanya memberikan sentuhan estetis, melainkan juga mampu menciptakan adegan-adegan absurd dan mendemostrasikan *genre* tragikomedi yang sudah menjadi ciri khas Charlie Chaplin dengan sangat baik. Untuk itu tujuan penulis mengangkat topik ini yaitu untuk menjelaskan lebih mendalam bagaimana film dapat menjadi sangat ekspresif dan bermakna melalui penerapan konsep tata artistik.

KAJIAN TEORI

Mise-en-scène

André Bazin dalam buku yang berjudul "Dasar-Dasar *mise-en-scène*" yang ditulis oleh Kusen Dony Hermansyah menyatakan, "Dalam teater, pemain adalah tokoh sentral dari sebuah peristiwa. Sedangkan di dalam film, daun yang jatuh, pintu yang dibanting, pohon yang tertiuip angin dapat dijadikan sebagai 'tokoh' sentral". André Bazin ingin menjelaskan bahwa di dalam film, penonton tidak hanya berfokus pada pemain, namun segala macam unsur visual bisa dimanfaatkan untuk memberi informasi dan mendramatisasi peristiwa. Terkait pernyataan Bazin, definisi *mise-en-scène* pun dapat dilihat dari dua sudut pandang. Menurut sudut pandang penonton *mise-en-scène* adalah segala sesuatu yang terlihat secara kasat mata di layar. Sedangkan dari sudut pandang pembuat filmnya, *mise-en-scène* dipahami sebagai sebuah tindakan meletakkan sesuatu di dalam peristiwa yang dibuat. *Mise-en-scène* terdiri atas:

1. Set latar; Aspek ini tidak hanya mencakup latar tetapi juga seluruh properti yang hendak ditampilkan pada set tersebut. Properti dalam hal ini adalah semua benda yang tidak bergerak seperti perabot rumah, pintu, jendela, meja, kursi, lampu, pohon, dan sebagainya. *Setting* yang digunakan dalam sebuah film umumnya dibuat senyata mungkin sesuai dengan konteks ceritanya.
2. Kostum; Segala hal yang dikenakan oleh aktor dan aktris bersama dengan seluruh aksesorisnya. Aksesoris kostum diantaranya yaitu topi, perhiasan, jam tangan, kaca mata, sepatu, tongkat, dan sebagainya. Kemudian dalam sebuah busana tidak hanya sekedar sebagai penutup tubuh semata, namun juga memiliki beberapa fungsi sesuai dengan konteks penuturan naratifnya.
3. Tata Rias; secara umum memiliki beberapa fungsi, yaitu untuk menunjukkan usia, menggambarkan wajah bukan manusia (monster, hewan, dan lainnya), juga

untuk menampilkan luka, menduplikasi wajah orang lain, dan lain sebagainya.

4. Pencahayaan; Tata cahaya dalam film secara umum dapat dikelompokkan menjadi 4 unsur, di antaranya yaitu kualitas, arah, sumber, serta warna. Keempat unsur tersebut sangat memengaruhi pembentukan suasana juga mood dalam film (Himawan Pratista, 2008:62-75).

Absurdisme

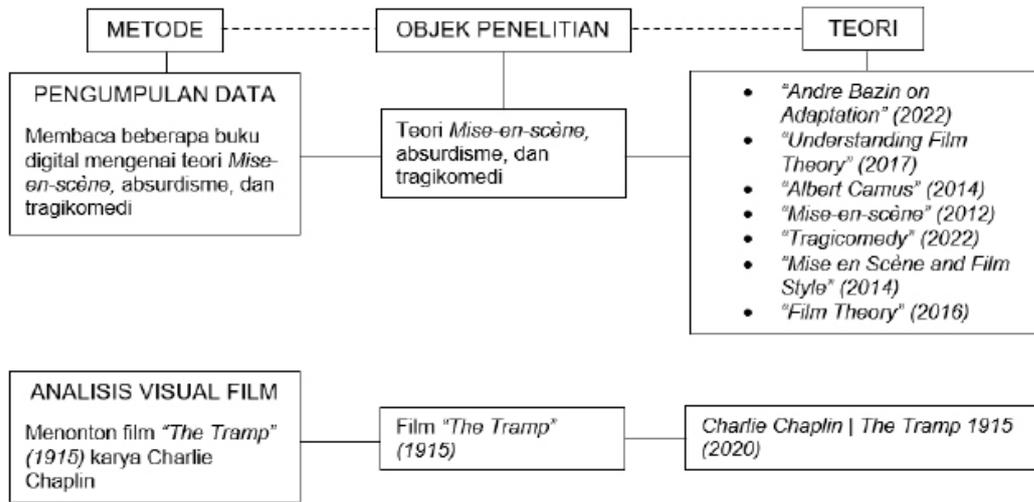
Camus mengklaim bahwa absurditas muncul dari konfrontasi antara kebutuhan manusia dan keheningan dunia yang tidak masuk akal. Manusia secara alami cenderung menginginkan dan mengharapkan dunia untuk dapat dipahami secara utuh dengan cara yang lazim seperti yang digambarkan oleh sistem agama dan filosofis. Kecerdasan semacam ini dimaksudkan untuk menjadi komprehensif, untuk menjelaskan dunia secara keseluruhan, dan yang terpenting, ini dimaksudkan untuk menjelaskan dunia dalam hal yang dipedulikan oleh manusia dengan cara yang masuk akal sehubungan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam pandangan Camus, baik keberadaan manusia maupun dunia itu sendiri tidaklah masuk akal.

Meskipun tampaknya absurditas kehidupan adalah alasan yang cukup untuk dianggap tidak layak diusahakan, tetapi di sisi lain, dengan asumsi bahwa ada sedikit koherensi sempurna dalam kematian seperti halnya dalam kehidupan, tidak ada pilihan yang jelas di antara keduanya. Camus berpendapat bahwa manusia harus menjaga absurditas tetap hidup daripada berusaha menekannya melalui *phylosophical suicide*, atau menghancurkannya melalui bunuh diri fisik. Bagi Camus, bunuh diri bukanlah tindakan keangkuhan tertinggi, tetapi sebenarnya merupakan penolakan terhadap semua nilai kemanusiaan dan memang kemungkinan nilai-nilai kemanusiaan. Bunuh diri bukanlah tindakan akhir dari kebebasan manusia, tetapi penolakan terhadap kebebasan manusia (Foley, 2014).

Tragikomedi

Tragikomedi adalah genre campuran yang menggabungkan antara konsep tragedi dan juga komedi; dan bahwa ia tidak memiliki kesatuan tindakan karena mencangkokkan satu subjek ke subjek lainnya. Penonton dibawa untuk melihat nasib kemalangan yang dialami para aktor yang dimana cerita tersebut dikemas dengan nuansa komedi. Hal ini dapat dilihat melalui penerapan film yang kerap kali mengancam karakter dengan bahaya tetapi tidak membiarkan salah satu dari mereka benar-benar meninggal.

METODOLOGI



PEMBAHASAN

“The Tramp” adalah film keenam Charlie Chaplin untuk Essanay Studios yang dirilis pada tahun 1915. Film ini dsutradarai dan juga sekaligus diperankan oleh Charlie Chaplin sendiri. “The Tramp” menandai awal dari karakter seorang gelandangan yang sangat dikenal di dunia perfilman hingga saat ini. Sesuai dengan genre filmnya yaitu tragikomedi, “The Tramp” menceritakan tentang seorang gelandangan yang kerap kali mengalami kemalangan, namun kemudian ia menolong seseorang dan ia pun diberikan pekerjaan. Pada akhir cerita ia kembali mengalami ketidakberuntungan di mana ia tertembak karena terkena peluru yang seharusnya menyasar kepada seorang pencuri. Tetapi hal tersebut tidak sampai merenggut nyawanya, dan hingga akhir cerita walaupun hidupnya sangat malang, ia tetap berbuat baik untuk menolong orang lain dan tidak mepedulikan dirinya sendiri. Tata artistik berperan penting untuk memvisualisasikan adegan-adegan dalam film “The Tramp” agar sesuai dengan gaya absurdisme dan juga genre tragikomedi. Berikut peran konsep tata artistik pada beberapa adegan di film “The Tramp”:



Gambar 1 Film “The Tramp” (1915)
 (Sumber: youtube, 2020)



Gambar 2 Film “The Tramp” (1915)
 (Sumber: youtube, 2020)

Gambar 1 dan 2 merupakan adegan pembuka film di mana Charlie Chaplin ditampilkan sebagai karakter seorang gelandangan yang sedang berjalan namun kemudian dilewati oleh sebuah mobil yang melaju dengan kecepatan tinggi, sehingga membuat Chaplin terjatuh. Hal itu tidak hanya terjadi sekali saja, namun 2 kali. Mobil yang sama melaju ke arah sebaliknya, dan membuat Chaplin terjatuh lagi. Pada adegan ini konsep tata artistik berperan pada kostum dan aksesoris serta akting dari Chaplin sendiri. Penggambaran Chaplin sebagai karakter gelandangan dapat dilihat dari Chaplin yang menggunakan *tuxedo* namun baju tersebut sudah sedikit compang camping, sepatu yang dikenakan pun terlihat lusuh, ia juga membawa barang-barangnya dengan menggunakan sebuah kain yang diikat, dan ia berjalan menggunakan sebuah tongkat kayu yang begitu tipis.



Gambar 3 Film "The Tramp" (1915)
(Sumber: youtube, 2020)



Gambar 4 Film "The Tramp" (1915)
(Sumber: youtube, 2020)



Gambar 5 Film "The Tramp" (1915)
(Sumber: youtube, 2020)

Gambar 3, 4, dan 5 menampilkan adegan saat Chaplin sedang duduk beristirahat dan membersihkan sepatu, akan tetapi seorang pencuri mengambil roti yang ia letakan di samping dirinya, sehingga Chaplin pun memakan rumput yang ada di sekitarnya. Kemalangan Chaplin terus dipertegas melalui kejadian-kejadian yang ia alami. Di saat ia sedang membersihkan sepatunya yang lusuh, ia malah dicuri tanpa sebab. Karena kemalangannya juga, ia hanya membawa satu roti, sehingga ketika diambil rotinya, Chaplin tidak memiliki makanan lain lagi.



**Gambar 6 Film "The Tramp" (1915)
(Sumber: youtube, 2020)**



**Gambar 7 Film "The Tramp" (1915)
(Sumber: youtube, 2020)**



**Gambar 8 Film "The Tramp" (1915)
(Sumber: youtube, 2020)**

Kemalangan Chaplin terus berlanjut, bahkan ketika ia sedang melakukan perbuatan baik ia pun masih ditimpa dengan nasib sial. Chaplin yang telah membantu seorang wanita dari perampok, malah terkena asap panas dari sebuah api unggun yang membuat celananya terbakar. Ia pun menjadi panik, dan kemudian duduk di atas sebuah saluran yang berisikan air. Namun kejadian ini kemudian membuat celananya bolong, sehingga bajunya semakin compang camping.



**Gambar 9 Film "The Tramp" (1915)
(Sumber: youtube, 2020)**



**Gambar 10 Film "The Tramp" (1915)
(Sumber: youtube, 2020)**

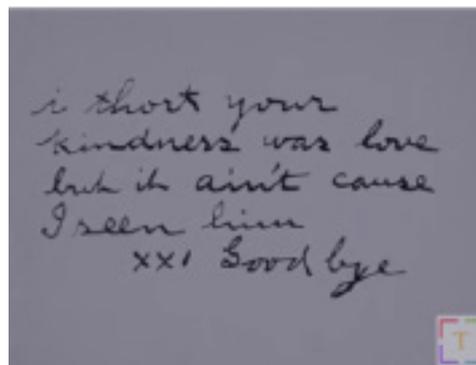


**Gambar 11 Film "The Tramp" (1915)
(Sumber: youtube, 2020)**

Hingga pada akhir film, Chaplin masih saja ditimpa nasib sial. Ketika bossnya hendak menembak para perampok, namun tembakan tersebut malah menyasar kepada Chaplin yang tengah membantu mengejar para perampok tersebut. Dapat dilihat bahwa penampilan Chaplin juga semakin compang camping pada akhir film, menunjukkan kemalangan Chaplin yang tiada henti sehingga membuatnya pun tidak memerhatikan penampilannya sendiri.



Gambar 12 Film "The Tramp" (1915)
(Sumber: youtube, 2020)



Gambar 13 Film "The Tramp" (1915)
(Sumber: youtube, 2020)



Gambar 14 Film "The Tramp" (1915)
(Sumber: youtube, 2020)

Kejadian penembakan sebelumnya tidak sampai merenggut nyawa Chaplin, dan di tengah keadaan seperti itu, Chaplin masih bisa tersenyum. Namun, kemalangan Chaplin tidak berhenti di situ. Ia terus mengalami kemalangan hingga penghujung film, ia mengira bahwa kebaikan yang dilakukan oleh Wanita yang ia selamatkan sebelumnya merupakan bentuk cinta, tetapi ternyata tidak seperti yang dipikirkannya. Chaplin melihat wanita tersebut sedang bersama pria lain

yang merupakan kekasihnya. Chaplin pun menuliskan surat perpisahan, dan ia pergi berkelana lagi sendiri tanpa tujuan. Pada akhir film terlihat baju Chaplin yang sudah sangat compang camping, bekal seadanya, dan tongkatnya yang sudah membengkok. Setiap adegan pada film "The Tramp" disesuaikan dengan teori *mise-en-scène*, absurdisme, dan tragikomedi yang bertujuan untuk menampilkan Charlie Chaplin sebagai karakter gelandangan. Berikut korelasi antara beberapa adegan pada film "The Tramp" dengan teori-teori terkait dalam menunjukkan karakterisasi Charlie Chaplin:

ADEGAN	MISE-EN-SCÈNE	ABSURDISME	TRAGIKOMEDI
Adegan pembuka film, ketika Charlie Chaplin sedang berjalan di tengah jalan	Pada adegan tersebut diperlihatkan bahwa Charlie Chaplin sedang berjalan sendirian dengan sebuah tongkat, dan membawa barangnya yang dibungkus dalam sebuah kain. Selain itu Chaplin menggunakan pakaian berupa tuxedo, namun terdapat beberapa sobekan pada bajunya.	Chaplin berjalan sendirian di sebuah jalanan yang cukup besar dan tidak diketahui di mana lokasinya, dan kemudian ada sebuah mobil yang melaju dengan kecepatan tinggi ke arahnya sehingga membuatnya terjatuh.	Setelah terjatuh sekali, mobil tersebut kembali melaju dengan kencang ke arah Chaplin, dan ia pun terjatuh lagi.
Charlie Chaplin sedang duduk beristirahat di bawah sebuah pohon	Chaplin membuka kain yang diikatnya, terlihat ada sebuah roti lapis, air, dan juga alat pembersih sepatu.	Chaplin membersihkan kuku dan juga sepatunya menggunakan alat pembersih sepatu	Chaplin yang sedang beristirahat tiba-tiba didatangi oleh seorang pencuri yang kemudian mencuri roti lapisnya.
Charlie Chaplin mencoba membantu seorang wanita yang sedang dikejar oleh perampok	Terlihat seorang Wanita dengan penampilan layaknya orang kaya, dan juga sedang memegang uang di tangannya	Secara tidak sengaja wanita tersebut malah bertemu dengan Charlie Chaplin. Ia pada awalnya mengambil uang dari wanita tersebut, namun kemudian ia memberikannya kembali pada wanita tersebut karena merasa kasihan dan bersalah pada wanita tersebut.	Chaplin yang mencoba membantu Wanita tersebut dari kejaran perampok malah terkena api.

<p>Charlie Chaplin terkena tembakan dari pria yang memberinya pekerjaan</p>	<p>Terlihat lokasi di bagian belakang rumah di mana terdapat pagar kayu yang tidak terlalu tinggi sehingga mudah untuk dipanjat. Selain itu perampok dan juga boss Chaplin keduanya memegang senjata yang saling mengarah kepada satu sama lain.</p>	<p>Pada awalnya Chaplin diajak untuk bekerja sama dengan para pencuri untuk melakukan perampokan di rumah boss Chaplin, dan Chaplin menerima ajakan tersebut. Akan tetapi, Chaplin hanya berpura-pura dan berniat untuk menjebak kembali para pencuri tersebut. Lalu Chaplin pun memberitahukan kepada teman kerja dan bossnya bahwa ada sekelompok pencuri yang hendak datang untuk mencuri. Chaplin mengejar para pencuri, tetapi ia malah terkena tembakan dari bossnya sendiri. Namun, tembakan tersebut tidak merenggut nyawanya, ia hanya pingsan sebentar dan kesakitan.</p>	<p>Chaplin yang berniat baik untuk mengejar dan menangkap para perampok malah terkena tembakan yang ditargetkan kepada perampok oleh bossnya.</p>
<p>Charlie Chaplin kembali berkelana sendiri</p>	<p>Chaplin menuliskan sebuah surat perpisahan dan kembali berjalan sendirian di sebuah jalan besar dengan tongkatnya yang sudah membengkok dan bajunya yang semakin compang camping.</p>	<p>Chaplin berhenti bekerja dan kembali berkelana sendirian. Padahal dengan bekerja di tempat tersebut, Chaplin mendapatkan makan dan tempat untuk beristirahat dengan layak, selain itu ia juga diberikan upah.</p>	<p>Chaplin sempat mengira bahwa wanita yang ia tolong sebelumnya memiliki perasaan terhadap dirinya. Namun, ternyata Wanita tersebut telah memiliki seorang kekasih. Pada akhirnya, Chaplin menuliskan sebuah surat perpisahan.</p>

SIMPULAN & REKOMENDASI

Film *"The Tramp"* berhasil menciptakan nuansa tragikomedi melalui adegan-adegan absurd yang dilalui oleh Chaplin sebagai seorang karakter gelandangan. Dimulai dari dirinya yang berjalan tanpa arah dan tujuan, kemudian sepanjang perjalanannya mengalami kesialan, bahkan saat menolong orang pun ia masih ditimpa kesialan, dan hal ini terus berlanjut hingga penghujung film yang pada akhirnya Chaplin pun kembali berkelana seorang diri tanpa arah dan tujuan dengan

penampilannya yang semakin tidak terurus. Peran konsep tata artistik begitu penting pada film ini melalui aspek tata kostum, aksesoris, properti, set latar, dan juga akting aktornya. Semua aspek ini saling berkaitan untuk menegaskan karakter Chaplin sebagai seorang gelandangan yang kesepian. Hal ini juga mendukung bagaimana nuansa tragikomedi dapat diciptakan melalui rentetan adegan yang absurd, dimulai dari perjalanan tanpa arah, makanannya dicuri, menolong seorang wanita, diberikan pekerjaan oleh ayah dari wanita tersebut, didatangi lagi oleh para pencuri, terkena tembakan salah sasaran, hingga patah hati dan kembali berkelana seorang diri. Melalui rentetan kejadian yang dialami oleh Chaplin, dapat dilihat bahwa memang penyampaian film dapat menjadi sangat ekspresif dan bermakna karena adanya relevansi antara unsur naratif dan juga sinematik atau gaya visual film itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bazin, A. (2022) *Andre Bazin on Adaptation*. 1st edn. University of California Press. Available at: <https://www.perlego.com/book/3181579/andre-bazin-on-adaptation-pdf> (Accessed: 30 October 2022).
- Doughty, R. and Etherington-Wright, C. (2017) *Understanding Film Theory*. 2nd edn. Bloomsbury Publishing. Available at: <https://www.perlego.com/book/2996928/understanding-film-theory-pdf> (Accessed: 28 October 2022).
- Effendy, J. (1986) *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Penerbit Remadja Karya CV (Accessed 30 October 2022)
- Foley, J. (2014) *Albert Camus*. 1st edn. Taylor and Francis. Available at: <https://www.perlego.com/book/1561347/albert-camus-pdf> (Accessed: 28 October 2022).
- Gibbs, J. (2012) *Mise-en-scène*. Columbia University Press. Available at: <https://www.perlego.com/book/773571/miseenscene-pdf> (Accessed: 30 September 2022).
- Hirst, D. (2022) *Tragicomedy*. 1st edn. Taylor and Francis. Available at: <https://www.perlego.com/book/3255829/tragicomedy-pdf> (Accessed: 28 October 2022).
- Liyana's, K. (2020) *Charlie Chaplin | The Tramp 1915 | 4K*. Retrieved October 30, 2022, from <https://www.youtube.com/watch?v=0RsQ0eU01eQ>
- Martin, A. (2014) *Mise en Scène and Film Style*. Palgrave Macmillan UK. Available at: <https://www.perlego.com/book/3484996/mise-en-scene-and-film-style-pdf> (Accessed: 29 October 2022).
- McDonald, K. (2016) *Film Theory: The Basics*. 1st edn. Taylor and Francis. Available at: <https://www.perlego.com/book/1559625/film-theory-the-basics-pdf> (Accessed: 28 October 2022).
- Rys (2018) *Peran Tata Artistik dalam Produksi Film*. Retrieved October 29, 2022, from <https://rekreartive.com/peran-tata-artistik-dalam-produksi-film/>